

## Ulla Mappatang



# Globalisasi dan neoliberalisme sebagai kolonialisme baru?

23  
JUN 2021

by ulla | posted in: Essai | 0

## Neo-Kolonialisme — *New Colonialism*: Relevansi di Bidang Sosial Budaya

Kolonialisme Baru (Neo-Kolonialisme — *New Colonialism*) adalah terminologi yang saya pilih untuk mengunci peran dari globalisasi dan neoliberalisme di bidang kebudayaan.

Globalisasi adalah pengglobalan ekonomi. Menjadikan dunia ke dalam satu mata rantai ekonomi global. Pengendalinya adalah siapa yang kuat. Yang lemah kalah. Ikut sama yang kuat. Globalisasi adalah istilah ekonomi, khususnya mekanisme mengenai Perdagangan global dalam bingkai ekonomi kapitalisme.

Sementara itu, neoliberalisme adalah istilah politik. Tepatnya ekonomi politik. Neoliberalisme secara harfiah berarti liberalisme baru. Disebut baru karena berbeda dengan liberalisme klasik yang tidak menginginkan negara campur tangan dalam perdagangan. Sementara itu, neoliberalisme malah menggunakan negara untuk memfasilitasi kebebasannya dalam bidang ekonomi. Neoliberalisme menginginkan negara melepas sektor – sektor publik kepada swasta dimana para penganjur neolib bermain, yakni di sektor swasta.

Nah, dalam hubungannya dengan Globalisasi, apakah bisa dibilang bahwa neoliberalisme sebagai 'doktrin' dan sistem ekonomi politik adalah penyedia jalan bagi globalisasi untuk berdagang secara bebas dan tanpa hambatan?

Kemudian, apakah globalisasi dan neoliberalisme adalah jalan bagi sistem kapitalisme global untuk mengakumulasi kapital dan menguasai rantai ekonomi / perdagangan dunia?

Lalu, apa hubungannya dengan kolonialisme baru?

Istilah Kolonialisme baru atau di Indonesia melalui Bung Karno disebut sebagai neo -Kolonialisme (neokolim) adalah istilah yang lazim di masa – masa revolusi. Indonesia bisa dibilang akrab dengan jargon – jargon seperti anti-neokolim, anti-imperialisme dsb. Akan tetapi terminologi neo-kolonialisme akrab dengan bidang politik. Tepatnya di ranah ekonomi politik pasca-perang dunia II. Di Indonesia dikenal dengan masa awal revolusi nasional.

## Kolonialisme Baru (*New Colonialism*)

Jika globalisasi dan neoliberalisme adalah jalan bagi kapitalisme di bidang ekonomi dan politik. Lalu, apa motifnya di bidang kebudayaan?

Kolonialisme di bidang kebudayaan ramai ketika marxisme dan poskolonialisme digunakan untuk menganalisa kebudayaan.

Di Asia Tenggara, sebagai wilayah bekas jajahan kolonial gaya lama, kajian tentang kolonialisme di bidang kebudayaan ditandai oleh Syed Hussein Alatas (1977) dengan karyanya 'The Myth of Lazy Native' — *Mitos Pribumi Malas*. Alatas menggunakan Sosiologi Marx untuk menganalisa produksi pengetahuan kolonial ala kolonialis Eropa

dalam memaparkan kolonialisme di Indonesia, Malaysia dan Filipina di masa kolonialisme lama.

Setahun kemudian, Edward Said (1978) menelurkan karya monumentalnya '*Orientalisme*'. Edward Said menggabungkan pendekatan neo-marxisme dan poststrukturalisme dalam mengkaji operasi kolonial Barat di ranah kebudayaan dalam menginvasi Timur. Edward Said melihat bahwa cara Barat mengkonstruksi Timur dan mengkolonisasi pikiran Timur tentang Timur itu sendiri bertalian erat dengan agenda kolonialisme Eropa di bidang ekonomi politik. Timur diciptakan oleh Barat secara imajiner dengan konstruksi inferior biadab agar Barat hadir secara superior beradab dan berakhlak mulia karena memperadabkan Timur. Citra ini penting bagi Said agar Barat awet menjajah di Timur (Khususnya Asia dan Afrika).

'Mitos Pribumi Malas'-nya Alas dan Orientalisme-nya Said di atas adalah cara membaca operasionalisasi kolonialisme gaya lama di bidang kebudayaan. Sebagaimana pada sistem kapitalisme lanjut sendiri yang bergerak ke arah neoliberalisme dan globalisasi sebagai cara kerja mutakhirnya, cara membaca di bidang kebudayaan sepiantasnya juga bergeser ke sana.

### Melacak Praktik Kolonialisme Baru (*New Colonialism*) di Bidang Kebudayaan

Kolonialisasi di bidang kebudayaan dikenal dengan kolonialisasi pikiran (*colonialization of mind*). Pikiran yang dikoloni menjadikan manusianya tidak bisa lepas dari jeratan pengkoloninya. Kolonisasi pikiran tersebut meminjam istilah hegemoninya Gramsci adalah upaya mengendalikan manusia jajahan (*colonized*) secara halus (*soft*) agar patuh kepada penjajahnya (*colonizer*).

Lantas, bagaimana wujud praktiknya?

Beberapa pertanyaan penting dijawab adalah:

Pertama, nilai nilai apa yang ditanamkan oleh kapitalisme lanjut (*late capitalism*) melalui globalisasi dan neoliberalisme?

Kedua, Pemikiran berupa mitos – mitos kemakmuran apa yang diciptakan oleh globalisasi dan neoliberalisme untuk mengkolonisasi pikiran manusia – manusia di negeri jajahan seperti Indonesia?

Ketiga, perilaku hidup seperti apa yang diajarkan?

Kelima, sistem budaya dan sistem sosial seperti apa yang berusaha diwujudkan kepada jajahan baru?

Kelima pertanyaan di atas adalah pertanyaan awal. Daftar pertanyaan tersebut masih bisa ditambah sesuai dengan relevansi kedalaman dan keluasan kajian yang ingin digali.

Proses identifikasi dan analisis seperti di atas penting dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana kapitalisme '*jaman now*' bekerja, terutama melalui mitos – mitos kemakmuran yang dijanjikan oleh 'globalisasi' dan 'neoliberalisme'. Di bidang kebudayaan sebagai penopang sekaligus pembuka jalan pada kuasa ekonomi politik, cara kerja kolonialisme baru (*New Colonialism*) di era pascakolonial ini tak kalah pentingnya untuk dilakukan.

Bisa jadi, dengan cara begitulah langkah awal dari 'Segala Penjajahan di atas dunia bisa dihapuskan'.

---

## Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai \*

**Komentar**

**Nama \***

**Email \***

**Situs Web**

Kirim Komentar